

## SITUASI PENYAKIT CYSTICERCOSIS PADA BABI DI WILAYAH KERJA BPPH WIL.VII UJUNG PANDANG

Puguh Darmadi (\*), Suhartini Jatnan (\*\*)

### Abstrak

Penyakit Cysticercosis pada babi merupakan penyakit parasiter bersifat zoonosis yang selama ini dicurigai di wilayah kerja Balai Penyidikan Penyakit Hewan Wilayah VII Ujung Pandang di Maros

Umumnya kejadian penyakit ini diketahui didaerah penyebaran ternak babi yang dilakukan secara tradisional dan sekaligus dimanfaatkan oleh masyarakat disekitar sebagai bahan konsumsi. Peternakan babi secara intensifpun mulai berkembang, sejalan dengan permintaan konsumen selama ini.

Wilayah kerja BPPH Wil VII Ujung Pandang meliputi Propinsi Sulawesi Utara, Propinsi Sulawesi Tengah, Propinsi Sulawesi Tenggara, Propinsi Sulawesi Selatan, Propinsi Maluku, dan Propinsi Irian Jaya.

Penyebaran dan perkembangan ternak babi diwilayah kerja tersebut cukup meningkat sehingga perlu menginventarisir keberadaan penyakitnya agar dapat dicegah sekaligus ditingkatkan potensi ternak tersebut dikawasan Indonesia bagian timur ini.

Guna mengetahui situasi umum peternakan babi di wilayah tersebut maka perlu dibahas antara lain kondisi / situasi ternak, geografis, situasi penyakit dan lain-lainnya. Hal itu semua amat berguna secara mendasar pada peternakan babi itu sendiri. Sehingga dengan adanya informasi tersebut diharapkan perhatian terhadap beberapa masalah yang mempengaruhi secara langsung ternak babi dapat lebih ditingkatkan.

\* Balai penyidikan Penyakit Hewan wilayah VII Ujung Pandang

\*\* Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.

Makalah ini disampaikan pada Kongres P41 Indonesia tgl. 23-25 Agustus 1993 di Denpasar, Bali.

### PENDAHULUAN

Sejalan dengan pembangunan nasional saat ini, pembangunan sektor pertanian pada umumnya dan sub sektor peternakan pada khususnya, diprioritaskan di Indonesia bagian timur.

Guna mengantisipasi hal tersebut, maka perlu dilakukan inventarisasi permasalahan yang muncul dilapangan, misal adanya

penyakit hewan.

Dengan diketahuinya penyakit beserta daerah penularan maka menjadi kewajiban dilakukan upaya tindak penanggulangan; pemberantasan dan sekaligus penyuluhan tentang keberbahayaan penyakit tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjaga kesehatan ternak sehingga produksi dan populasi ternak dapat meningkat seperti yang diharapkan.

Misal adanya Cysticercosis yang menyerang pada ternak babi dan mempunyai dampak gangguan kesehatan pada manusia.

Cysticercosis adalah penyakit parasiter yang disebabkan oleh *Cysticercus* sp. Parasit penyebab penyakit ini merupakan stadium larva dari cacing pita (*Tenia*). Cacing yang dewasa terdapat dalam usus manusia yaitu *Tenia soleum* dan *Tenia saginata*. Stadium larva dari *Tenia soleum* yang terdapat banyak pada jaringan daging babi disebut *Cysticercus cellulosae*, sedang larva *Tenia saginata* yang terdapat dalam jaringan daging sapi disebut *Cysticercus bovis* atau *Cysticercus innermis*.

Dalam bahasa daerah tertentu penyakit ini disebut sebagai Barrasan (bhs. Toraja); Beberasan (bhs. Bali).

Infestasi larva dari *Taenia solium* yang mengganggu ternak babi telah ditemukan di wilayah kerja BPPH Wil.VII Ujung Pandang yang meliputi Pulau Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, dan sekaligus menjadi perhatian untuk bahan penyidikan lebih lanjut.

#### SITUASI UMUM

##### Komoditi Ternak

Keberadaan komoditi ternak di wilayah kerja cukup beragam

yaitu sapi, kerbau, kuda, kambing, itik dan unggas, dengan peningkatan populasi yang nyata.

Pemeliharaan ternak babi dirasakan berkembang terutama pada daerah yang memanfaatkan ternak babi tersebut sebagai usaha sampingan yang produktif. Misalnya untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk penyebaran bibit yang diperlukan oleh daerah lainnya.

Sistim pemeliharaan yang dilakukan selama ini masih cenderung kearah sistim pemeliharaan tradisional tetapi pada daerah yang telah mendapat kesempatan pembinaan teknis, sudah menunjukkan bentuk pemeliharaan yang memenuhi persyaratan.

Bangsa babi yang diternakkan umumnya adalah ras lokal dengan tanda warna hitam, perut buncit, badan dan telinga kecil. Makanan utama yang diberikan adalah ubi jalar, disamping dedak sebagai makanan tambahannya.

Sebagian besar kandang dibuat dari bambu, namun pada sisi sanitasi dan kebersihan masih belum diperhatikan dengan semestinya, sehingga akan berpengaruh langsung terhadap kesehatan ternaknya sendiri.

#### **Keadaan Geografis.**

Keadaan geografis daerah wilayah kerja terdiri dari pulau dan kepulauan yang besar, dibatasi oleh laut dan selat yang luas. Hal tersebut merupakan kekhususan geografis Indonesia Bagian Timur.

Keadaan tanah merupakan perpaduan antara daerah pegunungan dan dataran rendah dengan daerah pemukiman penduduk yang masih jarang.

Peternakan babi umumnya berada dikedua daerah tersebut sehingga sangat berpengaruh terhadap pelayanan teknis yang perlu dilakukan terhadap peternakan tersebut.

#### Penyidikan Penyakit

Dengan ditemukan *Tenia soleum* di BPPH Wil.VII Ujung Pandang, kemungkinan besar keberadaan *Cysticercus* pada babi dapat dibuktikan di wilayah kerja, meskipun selama ini belum pernah dilaporkan hal tersebut secara tertulis oleh instansi-instansi yang berkepentingan.

Pada tahun 1977 telah ditemukan kiste *Tenia soleum* dari seekor babi di Maluku dan Irian Jaya. Sedangkan pada pemeriksaan lainnya, yang berupa potongan jaringan daging babi berasal dari Irian Jaya ditemukan kiste putih, berisi cairan bening dengan diameter 0,5 cm. Perubahan tersebut mencari terhadap infestasi larva cacing pita (Laporan diagnosa BPPH VII 1993).

Selain daripada itu, penyidikan telah dilakukan pula di daerah yang padat peternakan babinya di Propinsi Sulawesi Selatan, yaitu kecamatan Mamasa, Kabupaten Polmas. Hasil penyidikan menunjukkan bahwa berdasar informasi dari sebagian besar peternak babi mengatakan bahwa sering melihat tanda tersebut pada waktu pemotongan babi di Desa tersebut. Kiste biasanya ditemukan menyebar pada otot anggota gerak, dinding perut maupun pada jantung. Namun secara kasus belum dapat ditemukan pada waktu penyidikan.

Dengan beberapa bentuk temuan itu baik dalam pemeriksaan laboratorik maupun informasi teknis dari peternak disamping adanya sistim pemeliharaan babi di lapangan, maka memperjelas dan memperkuat keberadaan *Cysticercosis* pada ternak babi itu.

Berdasar hal tersebut, upaya penyidikan tetap akan dilanjutkan untuk mengetahui lebih jauh penyebaran cacing pita tersebut (*T.Soleum* dan *T.Saginata*), yang mempunyai pengaruh merugikan terhadap ternak babi dan sapi di wilayah kerja.

#### PEMBAHASAN

Pada umumnya pemeliharaan ternak yang dilakukan secara tradisional faktor kesehatan ternak masih belum diperhatikan oleh peternak secara khusus.

Keadaan sanitasi kandang, lingkungan yang sesuai dan kesehatan ternak yang senantiasa terjaga merupakan bagian penting dan perlu diketahui oleh peternak sendiri.

Sehingga dengan memperhatikan faktor tersebut maka kemungkinan adanya penyakit dapat dihindari, sekaligus peternakan yang sehat dapat diselenggarakan.

Dengan munculnya kasus *Cysticercosis* pada babi ini, diharapkan peternak lebih waspada dan mengetahui akan pentingnya faktor persyaratan tersebut terhadap peternakannya.

Mengingat bahwa manusia terinfeksi, karena makan daging yang tercemar larva dan cara pemasakannya kurang sempurna. Sedangkan babi sendiri terinfeksi karena makanan yang mengandung telur cacing, maka upaya penanggulangan yang terbaik adalah dengan cara melakukan tindak sanitasi yang memadai, melakukan pemeriksaan daging dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

Hal ini semua perlu ditempuh, karena upaya pengobatan selama ini yang dilakukan, belum menunjukkan hasil yang cukup memuaskan.

Untuk mengetahui penyebaran kasus *Cysticercosis* pada babi maupun pada spesies lain, upaya penyidikan terus dilakukan, guna

mendapatkan data teknis yang benar dan lengkap. Khusus di daerah yang memiliki potensi ternak babi dan sapi cukup besar, menjadi salah satu prioritas daerah pengamatan dan penyidikan penyakit, sehingga dengan diperolehnya data tersebut akan menjadi bahan dalam tindak penyuluhan lebih lanjut.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan penyidikan yang dilakukan sejauh ini, maka disimpulkan bahwa kasus *Cysticercosis* pada babi telah ditemukan di wilayah kerja BPPH Wil.VII Ujung Pandang.

Infestasi *Cysticercosis* terhadap ternak lainnya menjadi materi penyidikan lebih lanjut. Untuk menjaga agar kasus penyakit parasiter ini tidak berkembang dan menyebar, perlu disarankan bahwa.

1. Tindak penyuluhan mengenai keberbahayaan penyakit ini kepada masyarakat perlu ditingkatkan pelaksanaannya oleh instansi yang berkepentingan.
2. Perlu dilakukan pemeriksaan daging secara ketat dengan memperhatikan persyaratan kesehatan daging yang akan dipasarkan.
3. Potensi peternakan babi yang sudah ada, perlu dijaga kelangsungan dan perkembangannya dengan memperhatikan segala persyaratan teknis beternak yang baik dan benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Anom, 1993. Laporan Diagnosa BPPH Wil.VII Ujung Pandang.
2. Anom, 1980. Pedoman Pengendalian Penyakit Hewan Menular. Direktorat Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan. hal. 100-105.
3. Anon, 1986. The Merck Veterinary Manual, p.572.
4. Dunne, H.W. Diseases of Swine 1971, p.738..oj on